

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada November tahun 2019 terjadi peristiwa kematian massal babi di Sumatera Utara. Diketahui dari berbagai media cetak maupun online Dinas ketahanan Pangan dan Peternakan Sumut menyatakan bahwasanya terdapat 18 Kabupaten/Kota di Sumut; diantaranya; Karo, Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Medan, Toba Samosir, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Pakpak Bharat, Simalungun, Batubara, Langkat dan Samosir yang peternakan babinya terinfeksi virus Hog Cholera pada November 2019 dan juga terjangkit African Swine Fever (ASF) atau demam babi Afrika. Diketahui dari media online jumlah babi yang mati terjangkit virus sebanyak 48.000 ekor di 18 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara (Reza Efendi, 2020).

Tindakan membuang babi yang terinfeksi Hog Cholera tidak akan menyebabkan penularan pada orang yang memakan daging babi tersebut, melainkan tindakan pembuangan bangkai babi terinfeksi ke sungai akan menyebabkan pencemaran air yang dapat menimbulkan atau berpotensi mengakibatkan gejala penyakit infeksi lainnya pada manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembuangan bangkai babi ke sungai tidak akan membuat ikan menjadi beracun untuk dikonsumsi, melainkan air yang akan tercemar (Irsan Mulyadi. 2019)

Dengan terjadinya peristiwa pembuangan bangkai babi ke sungai dan danau membuat sebagian masyarakat Kota Medan, dan Kabupaten serta Kota lain yang mengalami kasus yang sama enggan mengkonsumsi ikan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dilakukan para pedagang ikan yang ada di Kota Medan, dengan menggelar acara makan ikan gratis di Pajak Ikan Cemara Jalan Cemara Kecamatan Medan Timur (Reiny Dwinanda. 2019).

Peristiwa pencemaran air sungai dan danau yang membuat warga menjadi takut untuk mengonsumsi ikan. Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) mencoba menangkalkan kekhawatiran warga tersebut dengan ajakan untuk mengonsumsi ikan. Dinas Kesehatan juga telah menjamin ikan yang ada di Kota Sibolga aman untuk dikonsumsi dan tidak terinfeksi virus hog cholera. “Ikan adalah vitamin yang sangat luar biasa untuk dimakan, ayo kita konsumsi ikan” begitulah ajakan yang disampaikan Dinas Kesehatan (Dody Irwansyah.2019).

Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Utara (Sumut) sudah memastikan bahwa ikan yang beredar di Sumut tidak terpapar dan tercemar virus kolera babi meski banyak ditemukan bangkai babi yang dibuang ke sungai. Ikan-ikan tersebut layak untuk dikonsumsi (Evalisa Siregar.2019).

Dengan tersebarnya berita tersebut melalui berbagai media memberikan dampak kepada hampir seluruh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan maupun penjual ikan di Sumatera Utara. Dampak dari pembuangan bangkai babi ke sungai ini menjadi saat-saat yang menyulitkan bagi nelayan, penjual ikan, maupun masyarakat.

Hal ini juga terjadi di Kabupaten Batubara, sebagai Kabupaten yang memiliki perairan laut serta mata pencaharian mayoritas penduduknya yang merupakan nelayan dan penjual ikan. Kabupaten Batubara juga merupakan pemasok ikan untuk daerah lain disekitarnya.

Pada pertengahan bulan Februari 2020 ditemukan bangkai babi di arus sungai Desa Tanjung Mulia, Kabupaten Batubara. Pada awalnya bangkai babi hanya terlihat seekor, namun bertambah banyak setiap harinya. Hal ini meresahkan warga sekitar, dan meminta polisi menyelidiki asal bangkai babi di sungai tersebut (Haris Fadhil, 2020).

Munculnya puluhan bangkai babi yang terapung di sungai Tanjung Mulia sangat meresahkan masyarakat sekitaran bantaran sungai. Selain menimbulkan aroma yang tidak enak, keberadaan bangkai babi juga membuat warga khawatir karena virus berbahaya dan mengancam kesehatan bagi orang yang mengonsumsi ikan tersebut. Tidak hanya itu, isu tersebut menyebar hingga ke daerah sekitar yang merupakan daerah konsumen ikan dari Kabupaten Batubara (Azn 2020).

Di Kota Medan, perilaku peternak yang membuang bangkai babi ke sungai dan bermuara dilaut, menyebar dengan mudah dikalangan masyarakat pengguna teknologi. Hal ini berimbas pada tersebarnya banyak berita bohong dikalangan masyarakat mengenai kelayakan ikan untuk dikonsumsi. Berita bohong yang tersebar tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat dan minat masyarakat dalam membeli

ikan untuk dikonsumsi. Selain itu juga timbul rasa enggan dan takut untuk mengonsumsi ikan.

Mewabahnya *Hog Cholera* di Sumatera Utara yang menyebabkan kerugian materi para peternak babi dan juga menjadi salah satu pemicu dibuangnya bangkai babi ke sungai oleh para peternak babi.

Di Indonesia sendiri bukan kali pertama wabah *Hog Cholera* ini menyerang. Wabah ini telah terjadi diberbagai wilayah Indonesia salah satunya terjadi di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017. *Beals et al* dalam Petrus dkk (2019) menyatakan bahwa penyakit yang diderita babi kemungkinan terjadi karena adanya perdagangan ternak babi. Pertukaran ternak babi dengan ternak babi lainnya pada saat berdagang membawa resiko tinggi terhadap terikutnya infeksi virus *Hog Cholera* tersebut ke dalam suatu populasi baru di peternakan babi lainnya.

Pada akhir tahun 2019 hingga Februari 2020 terjadi kembali peristiwa kematian massal babi yang disebabkan oleh virus *Hog Cholera*. Namun kasus ini menimbulkan kasus baru dikarenakan bangkai babi yang mati terkena virus *Hog Cholera* dibuang sembarang ke sungai, dan danau yang ada di Sumatera Utara.

Gubernur Sumatera Utara, Bapak Edi Ramayadi menghimbau masyarakat untuk tetap mengonsumsi ikan walaupun terjadi kasus pembuangan bangkai babi ke sungai. Hal ini dikarenakan *Hog Cholera* tidak akan menulari hewan selain babi. Kemudian dengan jumlah ikan yang melimpah sangat disyngkan ikan dibiarkan tanpa dikonsumsi oleh masyarakat (Aprilia Ika. 2019).

Berikut ini berita bohong mengenai pembuangan bangkai babi ke sungai yang berkaitan dengan minat beli ikan :

- Dalam unggahan akun facebook Sumarni menuliskan berita bohong yang berisikan kalimat, “Dihimbau kepada sahabatku untuk sementara jangan dulu mengkonsumsi ikan terutama ikan yang aliran sungai ke Medan Marelan dan Medan Belawan (dua kecamatan di Sumatera Utara) karena ratusan bangkai babi yang banyak mengandung virus dibuang di aliran sungai. Miris”. Sumarni mengunggah 2 video terkait pembuangan bangkai babi ke sungai, dan 1 video telah tayang pada siaran berita CNN Indonesia. Hal ini mengakibatkan berita bohong yang dibuat oleh Sumarni tersebar luas melalui siaran televisi ataupun youtube CNN Indonesia.



Gambar 1. Hoax Ikan Tidak Layak Konsumsi di Facebook

- Begitupula yang dilakukan oleh akun facebook Uilly Yulie yakni pada Senin, 11 November 2019. Dimana akun ini mengunggah foto dengan keterangan berita bohong berikut : "Ass. Wr. Wb. Saudara2 ku hentikan dulu makan ikan laut terutama yang berasal dari Percut (kelurahan di Sumatera Utara) dan sekitarnya. Bangkai Babi yang kena virus dibuang ke sungai, saat ini berserakan di laut."



Gambar 2. Hoax Ikan Tidak Layak Konsumsi di Facebook

Melalui studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan melakukan observasi dan dialog dengan pedagang ikan bernama ibu Renah, ditemukan beberapa hal seputar dampak pembuangan babi ke sungai yang terjadi di berbagai kabupaten/kota termasuk di Batubara diantaranya; penurunan minat beli masyarakat terhadap ikan serta perilaku konsumsi masyarakat yang mulai enggan mengonsumsi ikan setelah diketahuinya berita pembuangan bangkai babi ke sungai yang ada di Kabupaten Batubara tersebut. Kemudian pedagang ikan juga menyampaikan keresahan yang dirasakan pada saat itu karena sulitnya untuk menjual ikan sekalipun dengan harga yang murah.

Desa Aek Ger Ger merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun. Desa ini berada di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit yaitu PTPN IV. Kebutuhan konsumsi ikan masyarakat yang ada di Desa Aek Ger-Ger terpenuhi dari perairan laut Kabupaten Batubara. Dimana hasil tangkapan dan sumberdaya laut Kabupaten Batubara menjadi pemasok untuk kebutuhan atas ikan dan hewan laut lainnya yang bisa dikonsumsi. Dengan adanya kasus pembuangan bangkai babi ke Sungai di Kabupaten Batubara, memberikan persepsi berbeda kepada masyarakat mengenai kelayakan ikan untuk dikonsumsi dan minat masyarakat untuk membeli ikan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pembuangan Bangkai Babi ke Sungai Terhadap Minat Beli Ikan di Desa Aek Ger Ger, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kecemasan masyarakat terhadap ikan terinfeksi virus yang terjangkit babi membuat menurunnya minat beli ikan.
- 2) Melalui berita pembuangan bangkai babi yang terjadi di berbagai kota/kabupaten di Sumatera Utara membuat masyarakat beranggapan bahwa ikan terinfeksi virus yang terjangkit di bangkai babi tersebut.
- 3) Terjadinya penurunan minat masyarakat untuk membeli ikan
- 4) Terjadinya ketakutan untuk mengonsumsi ikan yang mengakibatkan tangkapan ikan laut tidak laku dijual.
- 5) Turunnya minat beli ikan berdampak buruk pada nelayan dan penjual ikan.
- 6) Perubahan perilaku konsumsi masyarakat terhadap ikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah Dampak Pembuangan Bangkai Babi ke Sungai Terhadap Minat Beli Ikan di Desa Aek Ger-Ger, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak kasus pembuangan bangkai babi ke sungai

terhadap minat beli masyarakat terhadap ikan di Desa Aek Ger-Ger, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kasus pembuangan bangkai babi ke sungai terhadap minat beli ikan di Desa Aek Ger Ger, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu :

1. Memberikan gambaran dan informasi bahwa pembuangan bangkai babi ke sungai mempengaruhi minat beli masyarakat terhadap ikan.
2. Memberikan informasi bahwa perubahan minat beli masyarakat terhadap ikan untuk di konsumsi berdampak pada nelayan dan penjualan ikan.
3. Memberikan informasi bahwa pembuangan bangkai babi ke sungai mengakibatkan terjadinya pencemaran aliran air dan timbulnya berita bohong mengenai kelayakan ikan untuk dikonsumsi.
4. Memberikan penguatan kepada pemerintah untuk melakukan sosialisasi mengenai agar masyarakat tidak takut mengonsumsi ikan sehingga menumbuhkan kembali minat beli masyarakat terhadap ikan untuk dikonsumsi.
5. Menambah wawasan bagi peneliti dalam menyusun karya ilmiah.